

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas tentang sejarah tentang bagaimana perubahan peran dan kehidupan wanita yang terjadi di akhir era Joseon pada rentang tahun 1875-1910. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema sama untuk kemudian dijadikan acuan dan contoh untuk mengerjakan penelitian.

Tinjauan pustaka pertama adalah jurnal ilmiah seni budaya dari Eka Herlina (2018) dengan judul Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea “*Because This Is My First Life*”. Dalam penelitian ini Eka membahas tentang realitas ideologi gender di Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan drama Korea *Because This Is My First Life* sebagai objeknya untuk menganalisa wacana untuk mengungkapkan ideologi gender yang terdapat dalam drama. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini menemukan pengaplikasian sistem patriarki di masyarakat modern Korea Selatan. Ideologi gender adalah seperangkat gagasan yang menggambarkan seksisme masyarakat tertentu dan memberikan gambaran masyarakat masa depan yang menciptakan pertentangan antara laki-laki dan perempuan serta membedakan kelebihan yang dimiliki di antara keduanya. Dalam penelitian ini, ditemukan 8 adegan beserta dialognya yang membahas tentang ideologi gender. Adegan dan dialog tersebut dianggap sebagai representasi ideologi gender dikarenakan berisi tentang ideologi patriarki yang masih tertanam dalam kehidupan Korea modern dalam drama ini masih menganggap laki-laki memiliki peran domina atas perempuan, sehingga kepala keluarga berhak mengambil setiap keputusan tanpa

meminta pendapat istri atau anak perempuannya terlebih dahulu. Laki-laki masih dianggap istimewa, selalu didahulukan dalam segala hal, dan harus mendapat bagian lebih banyak dalam hal apapun dibandingkan dengan perempuan.

Tinjauan pustaka kedua adalah jurnal studi komunikasi Komunikasiana dari Rafika Rahmah Hasanah dan Rr. Pramesthi Ratnaningtyas (2022) dengan judul Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea *My Name*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi maskulinitas pada tokoh perempuan di drama. Maskulinitas seorang perempuan tercermin dari gaya berpakaian, tingkah laku dan cara bicara. Terdapat 8 adegan dan dialognya yang membahas tentang maskulinitas perempuan, terbagi menjadi 4 representasi maskulinitas berdasarkan scene atau adegan dan 4 representasi maskulinitas berdasarkan dialog. Untuk pertanda denotasi antara lain seperti terdapat perempuan yang menggunakan pakaian serba hitam dan memiliki potongan rambut pendek serta mengendarai motor *sport*. Dalam psikologi, warna hitam dapat membangkitkan perasaan sedih, menyesal, hampa, dan depresi. Hitam juga bisa berarti pengendalian diri, disiplin diri dan bahkan perlindungan. Namun, hitam juga merupakan simbol dan warna yang sangat kuat dan menakutkan (Abdi, 2022). Karakter dalam adegan memakai atribut berwarna gelap untuk merepresentasikan maskulinitas. Secara konotatif, konstruksi sosial warna hitam selalu diidentikkan dengan laki-laki. Tanda atau mitos yang umum beredar di masyarakat adalah bahwa perempuan yang memakai pakaian hitam dan mengendarai kendaraan adalah perempuan yang tomboy dan macho. Sifat feminin tidak selalu dikaitkan dengan perempuan. Perempuan juga bisa memiliki ciri maskulin yang menunjukkan sikap kekanak-kanakan dan macho, namun juga bisa tampil cantik (Leliana et al., 2021).

Tinjauan pustaka ketiga adalah jurnal *The Internet Journal Language, Culture and Society* dari Dr Ikenna Kamalu dan Miss Anuoluwapo Ojatula (2022) dengan judul *Gender Representation in Visual Communication: A Multimodal Social Semiotic Study of Selected Lager Beer Billboard Advertisements*. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana gender direpresentasikan dalam komunikasi visual melalui iklan bir Lager terpilih yang ada di Nigeria. Komunikasi visual, khususnya baliho yang memiliki dampak signifikan terhadap citra diri dan pembagian peran antara pria dan wanita. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sosial dalam menginterpretasikan komunikasi visual. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa media sengaja menggunakan dan memproduksi iklan alkohol yang lebih banyak diperankan oleh pria disebabkan karena gambaran umum yang masih beredar di dalam masyarakat tentang minuman beralkohol yang lebih identik sebagai minuman khusus yang hanya dikonsumsi oleh pria dibandingkan wanita. Masih kuatnya patriarki serta gambaran sosial tentang pria dan wanita juga mempengaruhi hal tersebut. Representasi nol wanita dalam iklan bir hanya sebuah strategi untuk memanfaatkan iklan baik secara implisit dan eksplisit untuk mengekspresikan dan mempertahankan ideologi patriarki tradisional yang mendukung eksklusif, penaklukan, diskriminasi, dan asimetri wanita di dunia. Hal ini terjadi dikarenakan pria di dalam masyarakat digambarkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan selalu memegang kendali. Sedangkan pengecualian perempuan secara implisit menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah, tergantung, dan penurut.

Tinjauan pustaka keempat jurnal penelitian budaya etnik Park Yeongmin (2022) dengan judul *조선시대의 한글 번역서와 여성 지식사 (Joseonsidaeeui Hangeul Beonyeokseowa Yeoseong Jisiksa)*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan

sejarah dan metode *backtracking* yang digunakan untuk mengkaji korelasi antara buku sejarah wanita versi *hangeul* dengan pengetahuan wanita sebagai proses dari mempelajari sejarah budaya buku dan bacaan wanita, dengan tujuan untuk menelusuri jalur sejarah intelektual wanita di era Joseon. Versi *hangeul* untuk pembaca wanita membantu menganalisis pengetahuan dan informasi yang tersedia bagi mereka pada waktu tertentu, serta proses pembentukan pengetahuan dan karakteristik kecerdasan wanita di masa lampau. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat literasi wanita di era Dinasti Joseon lebih baik daripada era lain dan pengetahuan wanita secara bertahap berkembang hingga mampu mensejajarkan diri dengan pria. Banyak dokumen kuno diterbitkan dan ditranskrip pada masa Dinasti Joseon seperti yang diketahui. Penelitian ini menggunakan beberapa sample buku, antara lain buku 退溪先生年譜 (서애본 (*Seoaebon*)) yang diterjemahkan oleh Lee Sedong (1716-1777) dari bahasa Mandarin ke bahasa Korea. Lalu ada buku 퇴계선생연보 (*Twegyeseonsaengyeonbo*) yang diterjemahkan oleh Bibi Lee Hyeongheon (1825-1888) yang berasal dari keluarga Toegye dan istri Choi Jinsa. Lee Setaek juga menerjemahkan buku antara lain buku 黨化祿 (당화록 (*Danghwarok*)) dengan judul 동서남북 편논갈니든 근본 (*Dongsyeonambuk Pyeonnongalnideun Geunbon*).

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Representasi Stuart Hall

Teori representasi yang digunakan adalah teori representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall (Stuart Hall, dikutip dalam Leliana et al., 2021:144) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa membantu menyampaikan sesuatu yang signifikan kepada orang lain. Menurutnya, representasi adalah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan

antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa nyata sebagai objek, orang, atau peristiwa fiksi. Presentasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna atau menggambarkan dunia dengan cara yang masuk akal bagi orang lain. Makna dibangun melalui sistem ekspresi, dan makna diciptakan melalui sistem linguistik, yang fenomenanya tidak hanya muncul melalui ekspresi verbal tetapi juga melalui gambar. Sistem representasional tidak terdiri dari konsep-konsep individual, melainkan cara-cara yang berbeda dalam mengatur, menanamkan, dan mengklasifikasikan konsep dan hubungan yang kompleks.

Representasi adalah tanda yang bagi seseorang atau sesuatu yang direpresentasikan, tidak identik dengan realitas, tetapi terkait dan didasarkan pada realitas yang direpresentasikan. Terdapat dua pengertian tentang representasi, yaitu representasi sebagai sebuah proses sosial dari representing dan representasi sebagai produk dari proses representing (Leliana et al., 2021:144).

2.2.2. Semiotika Charles Pierce

Menurut Tinarbuko dalam Mudjiyanto & Nur (2013:74), Pierce adalah seorang ilmuwan yang berasal dari Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Pierce adalah filsafat. Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika. Bagi Pierce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiology.

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya

amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, dikutip dalam Mudjiyanto & Nur, 2013:75).

Pierce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan lambang (*symbol*) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya (Mudjiyanto & Nur, 2013). Dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Icon*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan).
2. *Index*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.
3. *Symbol*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat (Sobur, dikutip dalam Mudjiyanto & Nur, 2013:75). Tipe-tipe tanda seperti ikon, indeks, dan simbol, memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan.

Berkaitan dengan sesuatu yang membuat sebuah tanda berfungsi, Pierce mengklasifikasi ground dalam tiga hal, yaitu:

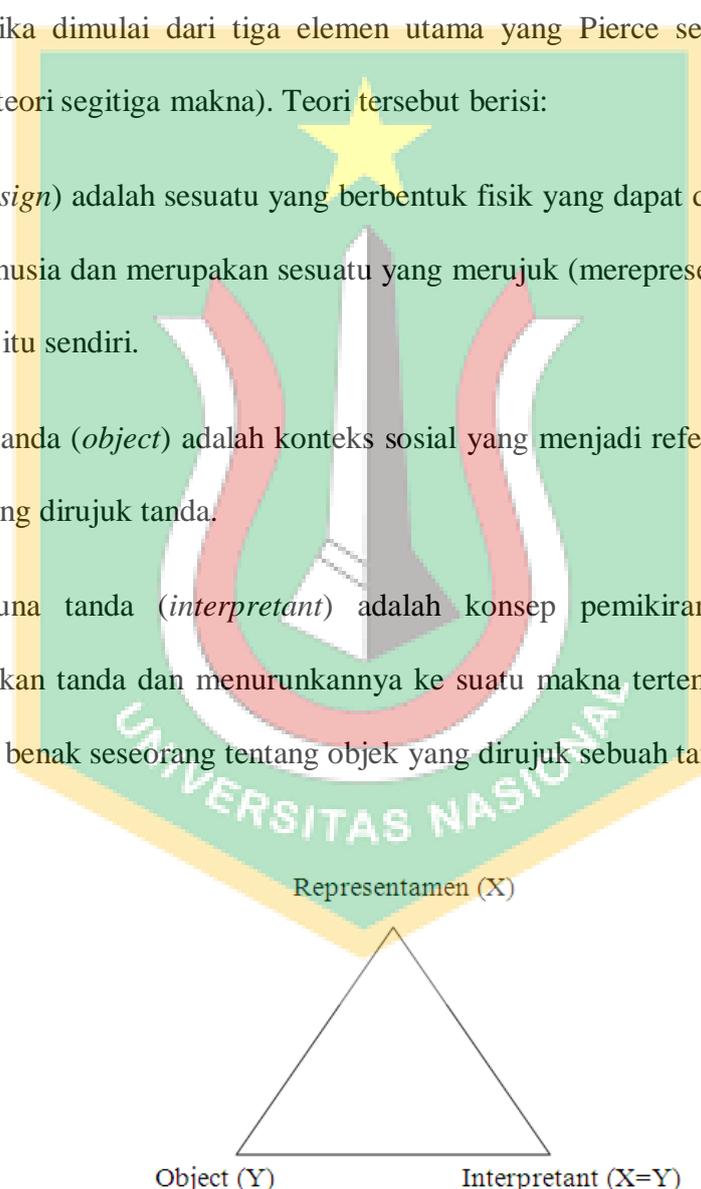
1. *Qualisign*, yaitu kualitas dari suatu tanda. Contohnya yaitu misal kata-kata yang digunakan untuk menyertai tanda berupa kata-kata yang keras, lembut, atau kasar. Bisa juga berupa warna atau gambar yang menyertainya.
2. *Sinsign*, yaitu eksistensi dan aktualitas atas peristiwa atau benda terhadap suatu tanda. Contohnya yaitu misal kata gempa dalam kalimat “Terjadi Sebuah Gempa” yang

menerangkan bahwa gempa diakibatkan oleh adanya pergeseran lempeng atau adanya letusan gunung berapi.

3. *Legisign*, yaitu norma yang terkandung dalam suatu tanda. Ini berkaitan dengan boleh tidaknya sesuatu hal dilakukan. Contohnya yaitu adanya rambu-rambu yang terdapat di lalu-lintas.

Semiotika dimulai dari tiga elemen utama yang Pierce sebut dengan triangle meaning (teori segitiga makna). Teori tersebut berisi:

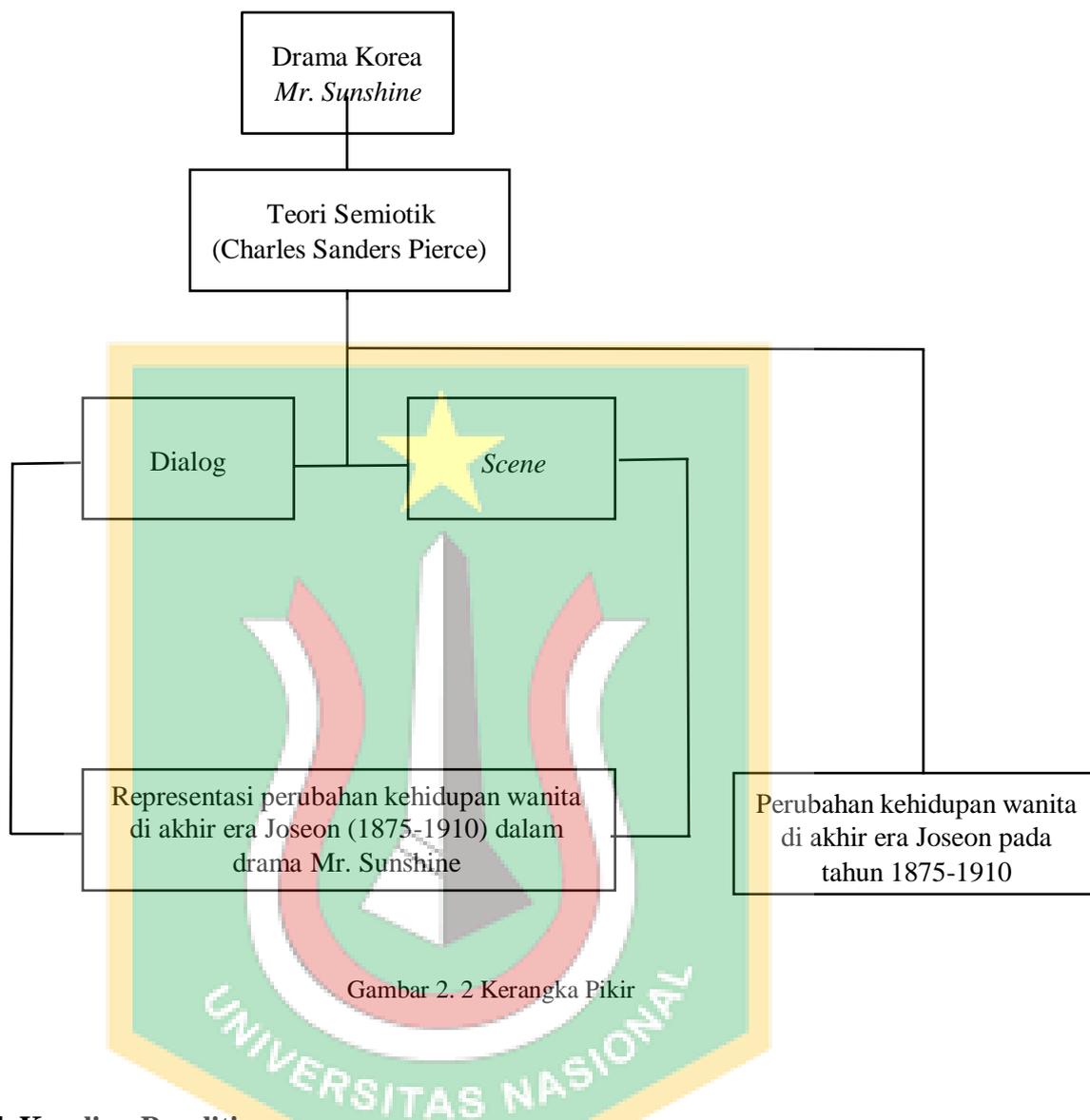
1. Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.
2. Acuan tanda (*object*) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
3. Pengguna tanda (*interpretant*) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.



Gambar 2. 1 Model Segitiga Pierce

Sumber: *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication* (Danesi, 2004)

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2. 2 Kerangka Pikir

2.4. Keaslian Penelitian

Hasil studi yang lebih rinci dari beberapa hasil penelitian terdahulu. Dengan beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah analisisnya.

Pada penelitian dari Eka Herlina (2018) dengan judul Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea “*Because This Is My First Life*”. Penelitian memiliki kemiripan dengan penelitian peneliti yaitu pembahasan terkait gender.

Sedangkan perbedaan pada objek penelitian dan teori yang digunakan. Objek penelitian penelitian ini menggunakan drama Korea “*Because This Is My First Life*” dengan latar waktu Korea Selatan di masa modern, sedangkan peneliti menggunakan drama Korea “*Mr. Sunshine*” yang berlatar belakang Korea Selatan pada akhir era Dinasti Joseon. Penelitian ini menggunakan kajian semiotika John Fiske, sedangkan peneliti menggunakan kajian semiotika Charles Pierce.

Penelitian dari Rafika Rahmah Hasanah dan Rr. Pramesthi Ratnaningtyas (2022) dengan judul Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea *My Name*. Kemiripan dengan penelitian peneliti yaitu pembahasan terkait peran wanita di dalam masyarakat. Sedangkan perbedaan pada objek penelitian dan teori yang digunakan. Objek penelitian penelitian ini drama Korea “*My Name*”, sedangkan peneliti menggunakan drama Korea “*Mr. Sunshine*”. Penelitian ini menggunakan kajian semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan kajian semiotika Charles Pierce.

Penelitian ini jurnal dari Dr Ikenna Kamalu dan Miss Anuoluwapo Ojatula (2022) dengan judul *Gender Representation in Visual Communication: A Multimodal Social Semiotic Study of Selected Lager Beer Billboard Advertisements*. Kemiripan dengan penelitian peneliti yaitu pembahasan terkait perbedaan gender yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Sedangkan peneliti menggunakan semiotika Charles Pierce.

Penelitian dari jurnal penelitian budaya etnik Park Yeongmin (2022) dengan judul 조선시대의 한글 번역서와 여성 지식사 (*Joseonsidaeeui Hangeul Beonyeokseowa Yeoseong Jisiksa*). Kemiripan dengan penelitian peneliti yaitu pembahasan terkait

peran wanita di dalam masyarakat. Sedangkan perbedaan pada metode penelitian di mana penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan metode backtracking untuk memahami pemikiran dan pengetahuan wanita di era Joseon. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan drama untuk membahas perubahan peran dan kehidupan wanita di era Joseon.

